

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Faktor utama yang mendorong lahirnya Ensiklik *Fratelli Tutti* adalah keprihatinan dan kecemasan Paus Fransiskus terhadap sikap hidup umat manusia yang senantiasa cenderung hidup untuk mengurus diri sendiri. Selain itu, kecemasan Paus Fransiskus juga dipicu oleh kenyataan di mana banyak orang hanya berani berbicara soal solidaritas, namun gagap dalam mengimplementasikannya. Berhadapan dengan faktum ini, Paus Fransiskus menawarkan nilai solidaritas yang bersifat esensial sekaligus integral. Solidaritas yang bersifat esensial, berarti solidaritas berdasar pada kasih Allah sebagai kasih yang merangkul dan berdaya menyelamatkan. Solidaritas integral adalah solidaritas yang berkaitan dengan taraf keseimbangan antara perkataan dan perbuatan dalam menghidupinya.

Pada titik ini, Paus Fransiskus mengajak orang-orang yang berkehendak baik dan orang Kristen untuk menjadi agen perubahan dalam menjaga dan merawat kehidupan bersama yang lebih baik, dengan cara menghayati dan menghidupi solidaritasnya. Solidaritas itu ialah solidaritas yang berlandaskan kasih Allah dan solidaritas yang bersifat integral. Calon imam adalah orang-orang yang dipanggil untuk menjadi promotor dan penggerak agar solidaritas yang diinisiasi oleh Paus Fransiskus ini bisa mewarnai seluruh gerak laku dan misi formasi di komunitas formasi calon imam maupun bagi Gereja secara umum. Hal ini mengindikasikan bahwa calon imam juga mesti menghidupi solidaritas sebagaimana yang telah dihidupi Paus Fransiskus dalam segala aspek formasi.

Dalam konteks formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret, penghidupan terhadap nilai solidaritas nyata dalam berbagai aspek-aspek pembinaan calon imam sekaligus terbentuk dalam kelompok-kelompok tertentu. Dalam aspek kepribadian, solidaritas nyata dalam adanya kepedulian dan

perhatian dari calon imam dan juga anggota komunitas lain terhadap calon imam lainnya. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan sehubungan dengan hal itu adalah keterbukaan dan kerendahan hati untuk memberikan masukan yang konstruktif demi perkembangan calon imam ke arah yang lebih baik. Dari segi kerohanian, praktik solidaritas terwujud dalam semangat kerekanaan dan persatuan demi menjaga pola hidup bersama. Cara yang ditunjukkan adalah mengingatkan teman-teman untuk menjalankan kegiatan-kegiatan rohani. Misalnya, ketika ada teman-teman yang malas untuk mengikuti perayaan ekaristi atau ibadat harian, penting bagi calon imam untuk mengingatkan dan menyadarkan sesama agar terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dalam konteks intelektualitas, penerapan solidaritas ditunjukkan dengan pelbagai tindakan konkret, misalnya membantu teman yang kesulitan secara akademik dalam belajar atau membagikan pengetahuan baru kepada sesama calon imam. Dalam konteks pastoralitas, solidaritas tercermin dalam praktik untuk memotivasi yang lain sebagai satu cara untuk membangkitkan semangat hidup bersama. Misalnya, memberikan teguran kepada teman kelas yang malas untuk terlibat dalam kerja kelas atau kerja pos dan mengingatkan teman di kamar makan untuk menyiapkan meja sebelum makan.

Penghidupan terhadap nilai solidaritas antara calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret tidak hanya berhenti pada aspek-aspek formasi. Solidaritas juga dihidupi dalam kelompok-kelompok tertentu, seperti; kelompok kelas, kelompok keuskupan dan kelompok minat. Dalam kelompok kelas, praktik solidaritas termanifestasi dalam sikap peduli terhadap sesama, solid dengan sesama dan saling membantu antarsesama anggota kelas. Dalam kelompok keuskupan, penghidupan terhadap nilai solidaritas cukup unik, karena menggunakan pendekatan budaya sebagai jalan untuk mengokohkan persaudaraan dan kekeluargaan. Dalam kelompok minat, penghidupan terhadap nilai solidaritas menyata dalam tindakan untuk saling menguatkan sesama. Praktik ini terpenuhi dalam sikap untuk membantu sesama.

Pada titik ini, penerapan nilai solidaritas dalam rumah formasi calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret sebenarnya menjadi sebuah konsekuensi logis dalam hidup berkomunitas. Namun pada titik lain, ditemukan fakta bahwa calon imam juga nyaman dalam praktik-praktik yang mampu menghalangi penerapan atas nilai solidaritas. Fakta ini tercermin dalam sikap egois dan sukuisme. Sikap-sikap ini menjadi penghambat terwujudnya nilai solidaritas secara masif di komunitas formasi calon imam. Lebih menarik lagi, solidaritas yang dihidupi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret juga bersifat retorika belaka.

Berhadapan dengan realitas di atas, penulis menganjurkan agar calon imam perlu meneladani dan menanamkan nilai solidaritas yang dihidupi Paus Fransiskus. Solidaritas yang bersifat integral dan solidaritas sebagai ciri khas esensial kemanusiaan. Dasar dari solidaritas ini adalah kasih Allah yang mampu melibatkan diri dalam kehidupan sesama dan disempurnakan dalam tindakan konkret untuk melayani dan memabantu sesama, tanpa memandang status tertentu, sekaligus mampu meminimalisasi tabiat pribadi yang cenderung bersikap egois.

5.2 Saran

5.2.1 Kepada Para Pembaca

Perlu diketahui bahwa, sasaran dari lahirnya Ensiklik *Fratelli Tutti* dialamatkan kepada orang-orang yang berkehendak baik. Paus Fransiskus berkeyakinan bahwa setiap orang memiliki kehendak baik untuk membantu dan menolong sesama dalam segala pengalaman hidup, khususnya dalam pengalaman penderitaan dan kemalangan. Dengan demikian, melalui tulisan ini, anda sekalian sekurang-kurangnya dicerahkan dalam memahami arti dari nilai solidaritas yang sesungguhnya. Setelah dipahami, penulis berharap solidaritas yang dihidupi Paus Fransiskus mesti diinternalisasi ke dalam hidup harian guna memperkuat kehidupan bersama yang lebih baik sekaligus dapat terbuka dan peduli terhadap sesama, maupun dengan sesama yang lain.

5.2.2 Kepada Orang-orang Kristiani

Melalui ensiklik ini, orang-orang Kristen disadarkan bahwa ajaran tentang solidaritas yang ditanamkan Paus Fransiskus memiliki makna yang radikal sekaligus esensial. Dengan berpatokan pada ajaran ini, orang-orang Kristen mampu memperkuat kehidupan bersama baik secara internal maupun secara eksternal. Secara internal, penguatan ini nyata dalam sikap peduli terhadap sesama yang dilandasi kasih Kristus demi menjaga keseimbangan hidup bersama sebagai persekutuan umat Allah. Secara eksternal, penghidupan terhadap nilai solidaritas yang berpatokan pada solidaritas Paus Fransiskus mesti terwujud dalam satu budaya yang dinamakan toleransi. Hal ini akan berpengaruh terhadap cara untuk merawat keberagaman sebagai anugerah yang mesti disyukuri, tanpa mesti membangun sebuah narasi yang mampu memecahbelah kehidupan bersama sebagai akibat dari pemujaan terhadap budaya sendiri atau kelompok atau golongan sendiri dan lupa akan keberadaan orang lain.

5.2.3 Kepada Calon Imam

Calon imam adalah agen perubahan. Salah satu upaya untuk mengubah tingkah laku seseorang ialah dengan cara mengubah pola pikirnya terhadap sesuatu. Dalam konteks penghidupan terhadap nilai solidaritas, calon imam mesti belajar dari Paus Fransiskus dalam menghidupi nilai solidaritas. Hal utama yang mesti dilakukan calon imam adalah mampu memahami dan memaknai secara berbeda arti penting dari solidaritas yang sesungguhnya. Solidaritas yang bersumber pada praktik solidaritas yang dihidupi Paus Fransiskus dalam menjaga keharmonisan di antara calon imam. Dengan demikian, solidaritas yang lazim dihidupi sedikit demi sedikit dilepaskan dan mengambil jarak untuk menghidupi nilai solidaritas Paus Fransiskus sebagai kekuatan dasar menuju komunitas yang semakin harmonis dan adil.

5.2.4 Kepada Para Formator

Pembentukan kepribadian calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret merupakan peran penting yang menjadi amanat imamat bagi para formator. Agar calon imam mampu menerapkan solidaritas yang baik dan benar, para formator perlu belajar dari Paus Fransiskus dalam menghidupi nilai solidaritas. Alasannya ialah para formator adalah orang-orang yang dipandang sebagai *public figur* sekaligus sebagai inspirator bagi calon imam dalam rangka memperteguh panggilan calon imam. Salah satu praktik hidup yang mesti diteladankan para formator adalah dengan mengedepankan nilai solidaritas Paus Fransiskus. Menurut penulis, hal ini sangat berpengaruh terhadap pengembangan nilai solidaritas di rumah formasi calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret sekaligus untuk konteks formasi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deutrokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.

DOKUMEN

Dewan Formatores Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. “Statuta Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret”. Manuskrip, Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, 2022.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana SJ. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2013.

Komisi Seminari KWI. *Karunia Panggilan Imamat: Pedoman Pembentukan Hidup Imamat di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.

Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti: Saudara Sekalian*. Terj. Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

_____. *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*. Jakarta: Penerbit DOKPEN KWI, 2014.

Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. *Profil dan Sejarah Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret*. Maumere: Sekretariat Ritapiret, 2023.

KAMUS

Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi IV Jakarta: Penerbit Gramedia, 2008.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. Erwina Burhanuddin, Atidjah Hamid, dkk. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

BUKU-BUKU

- Hardiman, F. Budi. *Humanisme Dan Sesudahnya*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2020.
- J. M. Nouwen, Henri. *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, penerj. I. Suharyo, I Made Sukartia, dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Nugroho, R. B. E. Agung dan Prayogo, Benediktus W. Y. *Fransiskus dari Amerika Latin*. Jakarta: Obor, 2014.
- Paredes, Jose Cristo Rey Gracia. *Ketaatan Demi Kerajaan Allah*. penerj. Philip Ola Daen Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- _____. *Selibat (Keperawanan) Demi Kerajaan Allah*, penerj. Philip Ola Daen. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Pattela. F Michael. *Injil Menurut Lukas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022.
- Paus Fransiskus. *Mari Bermimpi; Jalan Menuju Masa Depan yang Lebih Baik*. Ter. Y. D Anugrahbayu. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2021.
- Pujaraharja, Blasius. Melacak Jejak Awal Unio Indonesia”, dalam Agustinus Surianto Himawan (ed), *Imam Diosesan Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Obor, 2008.
- Purnomo, Aloys Budi. *Iman Diosesan: ‘Bertapa Dalam Kerahiman*. Jakarta: Penerbit OBOR, 2008.
- Purwatma, M. *Pedoman Pembinaan Calon Imam Di Indonesia Bagian Seminari Tinggi*. Jakarta: Penerbit Komisi Seminari KWI, 2002.
- Regus, Max. dan Den, Fidel (ed). *Omnia In Caritate: Lakukanlah Semua dalam Kasih*. Jakarta: Obor 2020.
- Tanner, Norman P. *Konsili-Konsili Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

JURNAL dan MAJALAH

- Gions, Frumen “Kenangan, Harapan dan Identitas”, *Jurnal Filsafat Driyakara*, Vol. 37, No. 2 Desember 2015.
- San, Silvester. “Imam: Mutiara Berharga bagi Gereja”, dalam *Biduk* Ed. II. XLVIII, Januari-Juni 2010. Yogyakarta: Percetakan Titian Galan Printika, 2010.

Sniegocki, John “Pope Francis, Fratelli Tutti, the Death Penalty dan War”. *The Journal of Social Encounters* Vol. 5, No. 1, 2021.

Surat Armata, Zakarias. “Imam Semestinya Solider”. (Postret Imam Peka Zaman), dalam Majalah *Biduk*, Vol.I-II (Edisi Khusus), Thn. XLIII (Agustus 2004-Juni 2005). Surabaya: Percetakan Sylvia, 2005.

TESIS dan SKRIPSI

Kowa, Fransiskus M. “Solidaritas Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Terang Dokumen Humana Communitas Di masa Pandemi Dan Kontribusinya Bagi Pembinaan Pastoral Calon Imam Di Seminari Tinggi Interdosesan Santo Petrus Ritapiret”. Tesis, STFK Ledalero, Maumere, 2022.

Reinhard Deni Parisa, Angelinus. “Memahami Pentingnya Manajemen Potensi Diri Calon Imam Sebagai Pelayan Iman”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2015.

INTERNET

Hefni, Wildani. “Paus Fransiskus, Ahmed Al-Tayyeb dan Harmoni Keberagaman”. <https://m.mediaindonesia.com/opini/516179/xxxx>, diakses 27 Februari 2023.

WAWANCARA

Amut, Elias Nosafrin Darnabi. Frater Tingkat VI, Calon Imam Keuskupan Ruteng, pada 19 Mei 2023.

Budiman, Krispinus. Pendamping Tingkat III, Imam dari Keuskupan Ruteng pada April 2023.

Cakputra, Agustinus Sunday. Frater Tingkat VI, Calon Imam Keuskupan Ruteng pada 10 Mei 2023.

Da Cunha, Rosario Laurensius Angga. Frater Tingkat II, Calon Imam Keuskupan Maumere pada 1 April 2023.

Fua, Mauric Alexander Keu. Frater Tingkat I, Calon Imam Keuskupan Agung Ende pada 11 Mei 2023.

Jewadut, Jean Louster. Frater Tingkat V, Calon Imam Keuskupan Ruteng pada 15 April 2023

Jemiadi, Yuvensius. Frater Tingkat IV, Calon Imam Keuskupan Ruteng pada 6 April 2023.

Kumanireng, Tewart Emanuel. Frater Tingkat V, Calon Imam Keuskupan Larantuka pada 22 April 2023.

Nasu, Kondradus Budiman. Frater Tingkat IV, Calon Imam Keuskupan Ruteng pada 4 Mei 2023.

Ngangu, Lazarus Prasepio. Frater Tingkat II, Calon Imam Keuskupan Ruteng pada 19 Mei 2023.

Valentina Heryanti Hari, M Valesca. Sr. Valesca adalah seorang biarawati OSF yang bekerja atau mengabdikan dirinya bagi formasi calon imam di Seminari Ritapiret, pada 22 April 2023.

Lampiran Pertanyaan

Bagian I

1. Menurut Anda, apa itu Solidaritas?
2. Menurut Anda, apakah Solidaritas itu sangat penting dalam proses formasi calon imam?
3. Bagaimana pendapat Anda terhadap praktik solidaritas di rumah formasi calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret?
4. Apa saja faktor penghalang terhadap pengembangan nilai solidaritas di rumah formasi calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret ?
5. Apa saja yang perlu dilakukan untuk meningkatkan nilai solidaritas di rumah formasi calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret ?
6. Berikan contoh konkrit bahwa solidaritas masih menjadi kuat diparktikkan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret Ritapiret? Atau sebaliknya contoh, solidaritas sudah terkikis dalam kehidupan formasi di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Lalu, apa dampaknya bagi panggilan imam kelak?

Bagian II

1. Apakah Anda pernah membaca Ensiklik *Fratelli Tutti*?
2. Menurut Anda, apakah Ensiklik *Fratelli Tutti* berbicara tentang Solidaritas?
3. Jika Ensiklik *Fratelli Tutti* berbicara tentang solidaritas, apa kontribusinya terhadap pengembangan nilai solidaritas di rumah formasi calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret?